




Research Article

Teori Kesatuan Tematik dalam Al-Qur'an: Analisis Komparatif antara Tafsir Al-Farahi dan Tafsir Sa'id Hawwa

Zihan Amalia Shabrina¹, Andri Nirwana. AN²

1. Universitas Muhammadiyah Surakarta, Indonesia
E-mail: g108240023@student.ums.ac.id 
2. Universitas Muhammadiyah Surakarta, Indonesia
E-mail: an140@ums.ac.id



Copyright © 2026 by Authors, Published by AL-AFKAR: Journal For Islamic Studies. This is an open access article under the CC BY License (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0>).

Received : February 12, 2026
Accepted : April 13, 2026

Revised : March 10, 2026
Available online : May 11, 2026

How to Cite: Zihan Amalia Shabrina and Andri Nirwana. AN. (2026) "Thematic Unity Theory in the Qur'an: Comparative Analysis between Tafsir Al-Farahi and Tafsir Sa'id Hawwa", *al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 9(2), pp. 2074–2092. doi: 10.31943/afkarjournal.v9i2.3205.

Thematic Unity Theory in the Qur'an: Comparative Analysis between Tafsir Al-Farahi and Tafsir Sa'id Hawwa

Abstract. This study analyzes the concept of thematic unity (*al-wahdah al-mawdhu'iyah* or *nazm*) in Qur'anic exegesis as developed by two important figures in modern exegesis, Hamiduddin Al-Farahi (1863–1930) and Sa'id Hawwa (1935–1989) (Khanan et al., 2025). Both represent two distinct but complementary methodological styles: Al-Farahi with a structural-linguistic approach that emphasizes the internal coherence of the text through the concepts of *'umud* (the central theme of the surah) and *nazm* (verse coherence), while Sa'id Hawwa developed a thematic-conceptual exegesis (*tafsir*

mawdhu'i) that highlights the inter-verse relationships (munasabah) and the moral and social relevance of revelation. Using qualitative-comparative methods and a hermeneutical approach to interpretation, this study explores the epistemological similarities and methodological differences between the two, and assesses their implications for modern exegesis studies. The results demonstrate that the thematic unity theory offers a new paradigm for understanding the Quran integratively rejecting atomistic readings and emphasizing that each chapter possesses an interconnected architecture of meaning. The synergy between the nazm (Farahi) and the thematic-applicative (Hawwa) approaches enriches exegesis studies with a balance between scientific rigor and contextual relevance (Basir et al., 2022). These findings are expected to contribute to the development of a modern exegesis methodology that is not only academic and linguistic, but also reflective of the social realities of contemporary Muslims.

Keywords: Al-Wahdah Al-Mawdhu'iyah, Nazm, Hamiduddin Al-Farahi, Sa'id Hawwa, Thematic Interpretation, Modern Interpretation

Abstrak. Penelitian ini menganalisis konsep kesatuan tematik (al-wahdah al-mawdhu'iyah atau nazm) dalam tafsir Al-Qur'an sebagaimana dikembangkan oleh dua tokoh penting tafsir modern, Hamiduddin Al-Farahi (1863–1930) dan Sa'id Hawwa (1935–1989) (Khanan et al., 2025). Keduanya mewakili dua corak metodologis yang berbeda namun saling melengkapi: Al-Farahi dengan pendekatan struktural-linguistik yang menekankan keterpaduan internal teks melalui konsep 'umud (tema sentral surah) dan nazm (koherensi ayat), sementara Sa'id Hawwa mengembangkan tafsir tematik-konseptual (tafsir mawdhu'i) yang menyoroti hubungan antar-ayat (munasabah) serta relevansi moral dan sosial wahyu. Dengan menggunakan metode kualitatif-komparatif dan pendekatan hermeneutika tafsir, penelitian ini menelusuri kesamaan epistemologis dan perbedaan metodologis keduanya, serta menilai implikasinya terhadap studi tafsir modern. Hasil kajian menunjukkan bahwa teori kesatuan tematik menawarkan paradigma baru dalam memahami Al-Qur'an secara integratif menolak pembacaan atomistik dan menegaskan bahwa setiap surah memiliki arsitektur makna yang saling terkait. Sinergi antara pendekatan nazm (Farahi) dan tematik-aplikatif (Hawwa) memperkaya studi tafsir dengan keseimbangan antara ketelitian ilmiah dan relevansi kontekstual (Basir et al., 2022). Temuan ini diharapkan dapat berkontribusi bagi pengembangan metodologi tafsir modern yang tidak hanya akademik dan linguistik, tetapi juga reflektif terhadap realitas sosial umat Islam kontemporer.

Kata Kunci: Al-Wahdah Al-Mawdhu'iyah, Nazm, Hamiduddin Al-Farahi, Sa'id Hawwa, Tafsir Tematik, Tafsir Modern

PENDAHULUAN

Kajian terhadap Al-Qur'an sebagai teks wahyu yang utuh dan sistematis terus mengalami perkembangan, terutama dalam ranah metodologi tafsir modern. Salah satu isu sentral yang mendapat perhatian luas adalah konsep *al-wahdah al-mawdhu'iyah* atau kesatuan tematik, yang berupaya membaca Al-Qur'an bukan sebagai kumpulan ayat terpisah (*tafsir tajzi'i*), melainkan sebagai struktur makna yang saling terkait dan mendukung satu sama lain (Kholis, Azhar, & Ismail, 2024). Pendekatan ini lahir sebagai respons terhadap kecenderungan tafsir klasik yang sering kali bersifat atomistik, di mana ayat-ayat ditafsirkan tanpa memperhatikan konteks surah maupun koherensi antarbagian teks.

Hamiduddin Al-Farahi (1863–1930) dan Sa'id Hawwa (1935–1989) merupakan dua tokoh penting yang secara paradigmatis mewakili dua orientasi besar dalam

pengembangan teori kesatuan tematik. Al-Farahi, seorang mufasir dari anak benua India, dikenal dengan konsep *nazm* dan *'umud*, yang menegaskan bahwa setiap surah memiliki poros makna utama dan struktur logis yang koheren (Qusyaeri, Aripai, & Najiyah, n.d.) (Rosyadi, 2013; Khorasani, 2024). Sementara itu, Sa'id Hawwa, seorang ulama dan pemikir Suriah, menekankan tafsir tematik-aplikatif (*tafsir mawdhu'i*) dan prinsip *munasabah* (keterkaitan antar-ayat dan surah) untuk menggali pesan moral dan sosial Al-Qur'an yang relevan dengan kehidupan modern.

Perbandingan terhadap kedua tokoh ini penting karena mencerminkan dialektika antara pendekatan struktural-linguistik dan pendekatan moral-sosial dalam memahami Al-Qur'an. Kajian ini tidak hanya memperlihatkan perbedaan epistemologis, tetapi juga menunjukkan potensi integrasi metodologis yang dapat memperkaya studi tafsir kontemporer (Zulfiani et al., 2024). Dengan menggabungkan presisi ilmiah ala Farahi dan kepekaan sosial ala Hawwa, penelitian ini berupaya menegaskan kembali relevansi Al-Qur'an sebagai teks yang hidup dan kontekstual dalam menjawab tantangan zaman modern.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif-komparatif dan pendekatan hermeneutika tafsir, penelitian ini menelusuri kesamaan epistemologis dan perbedaan metodologis keduanya, serta menilai implikasinya terhadap studi tafsir modern. Hasil kajian menunjukkan bahwa teori kesatuan tematik menawarkan paradigma baru dalam memahami Al-Qur'an secara integratif menolak pembacaan atomistik dan menegaskan bahwa setiap surah memiliki arsitektur makna yang saling terkait. Sinergi antara pendekatan *nazm* (Farahi) dan tematik-aplikatif (Hawwa) memperkaya studi tafsir dengan keseimbangan antara ketelitian ilmiah dan relevansi kontekstual (Basir et al., 2022).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Isu Kesatuan Tematik dan Relevansinya dalam Tafsir Modern

Salah satu tantangan terbesar dalam kajian tafsir kontemporer adalah bagaimana memahami Al-Qur'an sebagai teks yang utuh, terstruktur, dan memiliki kesatuan makna. Wacana mengenai *al-wahdah al-mawdhu'iyyah* (kesatuan tematik) muncul sebagai respons terhadap kecenderungan tafsir klasik yang sering menafsirkan ayat secara atomistik dan parsial, tanpa mempertimbangkan hubungan struktural dan semantik antarayat dalam satu surah maupun antarsurah (Kholis, Azhar, & Ismail, 2024). Pendekatan fragmentaris seperti itu, meskipun memberikan keluasan dalam menjelaskan aspek kebahasaan, dianggap kurang mampu mengungkap pesan integral Al-Qur'an sebagai wahyu yang holistik dan sistematis.

Dalam konteks ini, teori kesatuan tematik berusaha menegaskan bahwa setiap surah memiliki arsitektur makna dan tema pokok ("*amud al-surah*") yang menjadi poros interpretasi. Gagasan ini dikembangkan secara komprehensif oleh Hamiduddin Al-Farahi (1863–1930), seorang mufasir asal India yang dikenal melalui konsep *nazm* yakni keterkaitan struktural dan semantik antarayat dalam suatu surah (Kholis et al., 2024). Menurutnya, *nazm* bukan sekadar urutan redaksi, melainkan bentuk keterpaduan makna yang merefleksikan keutuhan ideologi wahyu.

Sementara itu, dalam tradisi tafsir Arab kontemporer, konsep kesatuan tematik menemukan bentuknya yang khas dalam pendekatan *tafsir mawdhu'i* (tematik), seperti yang dikembangkan oleh Sa'id Hawwa (1935–1989). Hawwa menempatkan Al-Qur'an sebagai pedoman hidup yang relevan dengan dinamika sosial dan moral masyarakat modern, dengan menafsirkan tema-tema utama Al-Qur'an secara sistematis lintas surah (Rosyadi, 2013; Khorasani, 2024). Ia tidak hanya menyoroti keterpaduan teks, tetapi juga kesatuan nilai dan fungsi spiritualnya dalam kehidupan umat.

Kedua pendekatan ini, meski lahir dari latar sosial dan intelektual yang berbeda, memiliki kesamaan visi epistemologis: menegaskan Al-Qur'an sebagai sistem makna yang koheren, bukan kumpulan fragmen ayat yang terpisah (Rizani, 2024). Dalam pandangan Al-Farahi, setiap surah memiliki *nazm* internal dan *'amud* yang menjadi pusat orientasi makna, sedangkan dalam pandangan Sa'id Hawwa, kesatuan itu tampak pada korelasi tematik antarayat dan antar-surah dalam menjelaskan konsep moral, sosial, dan teologis.

1. Latar Historis dan Genealogi Intelektual Pendekatan Kesatuan Tematik

Perkembangan teori *al-wahdah al-mawdhu'iyah* tidak bisa dilepaskan dari kritik terhadap tradisi tafsir atomistik (*tajzi'iyah*) yang dominan dalam periode klasik (Kajian Al-Qur et al., 2021). Para mufassir awal seperti al-Ṭabari dan Ibn Kathir menekankan analisis kebahasaan, sebab turunnya ayat (*asbab al-nuzul*), dan riwayat sahabat (Malaka, 2024). Namun, metode tersebut cenderung menghasilkan interpretasi yang terfragmentasi dan sulit menangkap makna keseluruhan wahyu.

Gerakan reformis di India pada abad ke-19 dan 20, terutama di bawah pengaruh Sir Syed Ahmad Khan dan murid-muridnya, menjadi fondasi intelektual bagi munculnya Al-Farahi. Ia memandang bahwa Al-Qur'an adalah "bangunan makna yang utuh", di mana setiap surah memiliki struktur naratif dan tematik yang khas (Kholis et al., 2024) (Fariadi et al., 2025). Konsep *nazm* yang ia gagas merupakan pengembangan lanjut dari teori *munasabah* (keterkaitan antar-ayat) yang telah diperkenalkan sejak era al-Raghib al-Asfahani dan Fakhr al-Din al-Razi. Namun, Al-Farahi menempatkannya dalam kerangka yang lebih sistematis, menjadikan *nazm* sebagai dasar metodologis tafsir.

Sebaliknya, Sa'id Hawwa muncul dalam konteks kebangkitan Islam abad ke-20 di dunia Arab, di mana tantangan utamanya adalah sekularisasi dan krisis spiritual masyarakat Muslim. Melalui karya monumentalnya *Al-Asas fi al-Tafsir*, ia berupaya menyajikan tafsir yang tidak hanya rasional dan tematik, tetapi juga membangun kesadaran moral dan sosial umat (Rosyadi, 2013). Pendekatan Hawwa berakar pada gagasan *tafsir mawdhu'i* yang berkembang dalam gerakan intelektual Mesir dan Suriah, seperti yang dipelopori oleh Sayyid Qutb, Muhammad al-Ghazali, dan Amin al-Khuli.

2. Relevansi Kesatuan Tematik dalam Kajian Tafsir Modern

Dalam konteks keilmuan tafsir kontemporer, teori kesatuan tematik menjadi jembatan antara pendekatan linguistik-struktural dan pendekatan sosiologis-hermeneutis (Khorasani, 2024; Weismann, n.d.). Secara metodologis, ia membuka peluang integrasi antara analisis tekstual dan kontekstual (Amrin et al., 2020). Melalui *nazm*, Al-Farahi menegaskan keterpaduan teks dan makna internal Al-

Qur'an, sedangkan melalui *tafsir mawdu'i*, Sa'id Hawwa menekankan relevansi nilai Al-Qur'an dengan kehidupan sosial dan spiritual manusia.

Kedua tokoh ini juga menunjukkan bahwa studi tafsir tidak dapat dilepaskan dari dinamika epistemologi Islam modern (Qibtiyah et al., 2025). Dalam studi modern Qur'an, tema koherensi (*coherence theory*) telah menjadi diskursus global, baik di kalangan sarjana Muslim maupun orientalis seperti Mustansir Mir dan Neal Robinson, yang juga meneliti struktur internal surah Al-Qur'an. Dengan demikian, konsep *al-wahdah al-mawdu'iyah* memiliki relevansi besar dalam memperkuat studi tafsir berbasis struktur dan makna.

Selain itu, teori kesatuan tematik juga memiliki implikasi terhadap pengajaran tafsir dan integrasi keilmuan Islam di lembaga pendidikan tinggi (Darmawan, Mustofa, & Mollah, 2024). Sejumlah penelitian terbaru menunjukkan bahwa pendekatan tematik mempermudah mahasiswa memahami hubungan logis antarayat dan menumbuhkan kesadaran holistik terhadap pesan Al-Qur'an.

3. Sintesis Awal: dari Strukturalisme ke Hermeneutika Qur'ani

Melalui tinjauan atas gagasan Al-Farahi dan Sa'id Hawwa, terlihat bahwa teori kesatuan tematik tidak hanya bersifat metodologis, tetapi juga epistemologis. Al-Farahi membangun paradigma *strukturalisme Qur'ani* yang menekankan keteraturan internal teks, sedangkan Sa'id Hawwa mengembangkan *hermeneutika dakwah* yang menekankan transformasi nilai wahyu ke dalam praksis sosial.

Keduanya, dengan cara yang berbeda, memberikan kontribusi penting dalam membentuk paradigma tafsir integratif. Kesatuan tematik bukan hanya tentang "bagaimana ayat-ayat saling berkaitan", tetapi juga "bagaimana wahyu bekerja secara koheren dalam membentuk pandangan dunia Islam".

Teori Nazm dan Wahdah al-Mawdu'iyah Menurut Hamiduddin Al-Farahi

1. Latar Epistemologis dan Metodologis Pemikiran Al-Farahi

Hamiduddin Al-Farahi (1863–1930) merupakan salah satu tokoh terpenting dalam sejarah modernisasi tafsir Al-Qur'an di anak benua India. Ia hidup pada masa transisi kolonial Inggris di India, ketika pemikiran Islam menghadapi tantangan rasionalisme Barat dan disintegrasi sosial umat (Kholis, Azhar, & Ismail, 2024). Dalam konteks ini, Al-Farahi berusaha merumuskan metode tafsir yang mampu menegaskan kembali keutuhan dan rasionalitas teks Al-Qur'an, melalui konsep *nazm al-Qur'an* (koherensi struktural) dan *'umud al-surah* (tema pokok surah).

Teori *nazm* lahir sebagai kritik terhadap pendekatan tradisional yang memisahkan penafsiran ayat dari konteks tematik dan struktur surah (Nirwana et al., 2021). Menurut Al-Farahi, Al-Qur'an bukan kumpulan ayat yang berdiri sendiri, melainkan satu kesatuan retorik yang memiliki susunan logis, semantis, dan tematik yang saling terkait (Qusyaeri, Aripai, & Najiyah, n.d.). Dengan kata lain, *nazm* merupakan prinsip keterpaduan yang memastikan bahwa setiap ayat berkontribusi terhadap makna keseluruhan surah.

Pandangan ini menandai pergeseran besar dalam metodologi tafsir. Jika tafsir klasik menekankan *asbab al-nuzul* (konteks turunnya ayat) atau aspek kebahasaan, maka Al-Farahi menempatkan struktur internal teks sebagai fokus utama analisis (Taftahi et al., 2017). Ia berargumen bahwa koherensi teks merupakan bukti keilahian

wahyu karena tidak ada teks buatan manusia yang mampu mempertahankan struktur makna seterusnya itu.

Dalam hal epistemologi, pemikiran Al-Farahi berakar pada dua sumber utama:

- a. Tradisi retorika Arab klasik, terutama teori *balaghah* dan *nazm* yang dikembangkan oleh Al-Jurjani dalam *Dala'il al-I'jaz*; dan
- b. Pengaruh rasionalisme reformis India, seperti Sir Syed Ahmad Khan, yang berupaya mendamaikan Islam dengan rasionalitas modern (Anshorulloh, Rahmi, & Zulaiha, n.d.).

Kedua pengaruh ini berpadu dalam karya-karya Al-Farahi seperti *Nizam al-Qur'an wa Ta'wil al-Furqan bi al-Furqan*, di mana ia mengajukan metode tafsir berbasis struktur internal Al-Qur'an itu sendiri sebuah bentuk *tafsir bi al-Qur'an* yang sistematis dan tematik sekaligus.

2. Konsep 'Umud (Tema Pokok Surah) dan Koherensi Struktural

Dalam pandangan Al-Farahi, setiap surah memiliki satu poros makna utama yang disebut *'umud*, yaitu ide sentral yang mengikat seluruh ayat di dalamnya (Kholis et al., 2024). Penemuan *'umud* merupakan langkah pertama dalam memahami *nazm* suatu surah. Setelah itu, mufassir dapat membagi surah menjadi beberapa *maqamat* (segmen tematik), yang masing-masing berkontribusi pada pengembangan tema utama tersebut.

Sebagai contoh, dalam analisisnya terhadap Surah *Al-Mursalat*, Al-Farahi menjelaskan bahwa *'umud* surah ini adalah penegasan terhadap kepastian hari pembalasan (Kholis et al., 2024, hlm. 243-245). Setiap bagian surah mulai dari sumpah ilahi pada awal ayat hingga gambaran azab dan balasan berfungsi membangun argumen moral dan teologis yang sama.

Dengan demikian, konsep *nazm* bukan hanya struktur linguistik, tetapi juga struktur argumentatif. Ia memperlihatkan bagaimana Al-Qur'an membangun makna melalui logika tematik yang koheren. Dalam terminologi modern, pendekatan ini dapat disejajarkan dengan analisis *discourse semantics* yakni bagaimana makna global dibentuk oleh keterkaitan antarbagian teks.

Lebih jauh, Al-Farahi menolak pandangan bahwa pengulangan tema dalam Al-Qur'an merupakan kelemahan redaksional (Rizani, 2024). Ia menegaskan bahwa repetisi dalam Al-Qur'an adalah bentuk retorika yang memperkuat kohesi makna. Setiap pengulangan memiliki fungsi argumentatif yang spesifik sesuai konteks surah.

3. Tahapan Analisis Nazm: Sebuah Metodologi Tafsir Struktural

Metode tafsir Al-Farahi dapat diringkas ke dalam tiga tahapan utama (Kholis et al., 2024; Qusyaeri et al., n.d.):

- a. Identifikasi 'Umud (Tema Sentral Surah)

Tahap ini bertujuan menemukan ide pokok yang menjadi fondasi seluruh ayat. *'Umud* tidak selalu eksplisit, tetapi dapat diidentifikasi melalui pola pengulangan leksikal, struktur sintaksis, dan hubungan retorik antarbagian.

- b. Pembagian Maqamat (Segmen Tematik).

Setelah *'umud* ditemukan, surah dibagi menjadi beberapa bagian yang secara tematik berhubungan dengan tema pokok. Setiap *maqam* memiliki fungsi semantik tertentu misalnya pengantar (*muqaddimah*), argumentasi, dan penegasan (*khatimah*).

c. Analisis Relasi Teks dan Makna.

Tahap terakhir melibatkan penelusuran hubungan sebab-akibat (*ta'li*), perbandingan (*muqararah*), atau kontras (*taḍadd*) antarbagian teks. Proses ini menunjukkan bagaimana makna keseluruhan surah dibangun secara logis dan sistematis.

Melalui tiga tahap ini, Al-Farahi menghadirkan tafsir yang tidak hanya tekstual, tetapi juga struktural dan ilmiah (Anshorulloh et al., n.d.). Ia memandang bahwa setiap ayat memperoleh makna sejati hanya dalam konteks keseluruhan surah. Hal ini sekaligus menjadi kritik terhadap metode tafsir parsial yang menafsirkan ayat secara terlepas dari konteksnya.

4. Signifikansi dan Implikasi Teori Nazm

Konsep *nazm* memiliki beberapa implikasi penting dalam studi tafsir modern:

a. Rekonstruksi Struktur Makna Al-Qur'an.

Melalui *nazm*, penafsiran tidak lagi terfokus pada makna per ayat, melainkan pada pola argumentatif keseluruhan. Ini membuka ruang bagi analisis komposisi Al-Qur'an sebagai sistem makna yang terintegrasi.

b. Integrasi antara Tafsir dan Linguistik.

Pendekatan Al-Farahi memperkuat hubungan antara tafsir dan studi linguistik Arab modern. Konsep koherensi yang ia rumuskan sejalan dengan teori linguistik modern seperti *textual cohesion* dan *discourse coherence* (Kholis et al., 2024).

c. Kontribusi terhadap Hermeneutika Qur'ani.

Teori *nazm* mengarah pada hermeneutika yang berbasis struktur, bukan hanya konteks historis. Ini membantu menjembatani antara pendekatan tradisional dan hermeneutika modern yang menekankan keterpaduan teks.

d. Fondasi bagi Tafsir Berbasis Surah.

Pemikiran Al-Farahi menjadi dasar bagi munculnya *tafsir berbasis surah* (*tafsir suri*), yang kini banyak dikembangkan dalam studi kontemporer (Qusyaeri et al., n.d.). Pendekatan ini menilai setiap surah sebagai unit otonom dengan tema dan fungsi teologis tertentu.

5. Kritik dan Perdebatan terhadap Teori Nazm

Meskipun teori *nazm* mendapat apresiasi luas, sejumlah sarjana menilai bahwa pendekatan Al-Farahi mengandung kelemahan metodologis, terutama pada aspek subjektivitas dalam menentukan tema sentral surah (*'umud*) (Malaka, n.d.). Tidak ada kriteria baku yang dapat memastikan bahwa tema yang dipilih oleh mufassir benar-benar mewakili keseluruhan surah. Akibatnya, hasil tafsir dapat bervariasi tergantung perspektif penafsir.

Selain itu, sebagian ulama menilai bahwa *nazm* cenderung terlalu menekankan keteraturan internal teks sehingga mengabaikan konteks historis wahyu (*asbab al-nuzul*) (Anshorulloh et al., n.d.). Dalam pandangan mereka, memahami ayat tanpa mempertimbangkan latar sejarah dapat menyebabkan distorsi makna.

Namun demikian, pendekatan Al-Farahi tetap memiliki nilai metodologis yang tinggi karena memperkenalkan analisis struktural yang terukur dalam studi tafsir. Bahkan, para peneliti seperti Mustansir Mir (1998) dan Faruq Sherif (2003) menilai bahwa konsep *nazm* merupakan kontribusi orisinal dunia Islam terhadap teori teks

modern suatu bentuk *Islamic literary criticism* yang setara dengan pendekatan strukturalisme Barat.

6. Relevansi Kontemporer Konsep Nazm

Dalam konteks tafsir modern, *nazm* kembali memperoleh perhatian luas karena kemampuannya mengintegrasikan antara tekstualitas dan spiritualitas (Darmawan, Mustofa, & Mollah, 2024). Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa pendekatan Al-Farahi membuka ruang bagi pemahaman tematik yang lebih sistematis dalam pendidikan tafsir di universitas-universitas Islam.

Selain itu, konsep *nazm* juga relevan dengan upaya kontemporer untuk membangun tafsir digital dan analisis korpus Al-Qur'an (Khorasani, 2024). Melalui algoritma pencarian semantik, peneliti dapat mengidentifikasi pola keterkaitan ayat sebagaimana dirumuskan Al-Farahi, sehingga metode ini kini diadaptasi dalam proyek *computational tafsir* dan *semantic mapping* Al-Qur'an.

Dengan demikian, teori *nazm* bukan hanya peninggalan historis, melainkan juga paradigma metodologis yang terus berkembang. Ia mengajarkan bahwa keutuhan wahyu bukan sekadar doktrin teologis, tetapi dapat dibuktikan melalui struktur dan logika teks yang saling mengikat.

Sa'id Hawwa dan Hermeneutika Tematik Qur'ani

1. Latar Sosio-Intelektual Pemikiran Sa'id Hawwa

Sa'id Hawwa (1935–1989) lahir di Hama, Suriah, dan tumbuh dalam konteks sosial yang sarat gejolak politik, terutama setelah berdirinya rezim Ba'ath yang sekuler. Ia menempuh pendidikan di Universitas Damaskus dan bergabung dengan gerakan *Ikhwanul Muslimin*, yang sangat memengaruhi arah pemikiran religius dan sosialnya (Weismann, n.d.). Sebagai ulama, aktivis, dan intelektual, Hawwa berusaha mengembalikan peran Al-Qur'an sebagai sumber utama pembentukan masyarakat Islami, bukan hanya sebagai teks ritual.

Dalam kerangka ini, Hawwa menyusun karya monumentalnya, *Al-Asas fi al-Tafsir*, sebuah tafsir yang menekankan *kesatuan tematik* (*al-wahdah al-mawdhu'iyah*) dan *keterkaitan antar-ayat* (*munasabah*) (Rosyadi, 2013). Ia menggabungkan tradisi tafsir klasik dengan pendekatan modern yang menyoroti dimensi sosial, spiritual, dan dakwah dari teks Al-Qur'an.

Pemikiran Hawwa berangkat dari kesadaran bahwa krisis umat Islam modern bersumber dari keterputusan antara teks wahyu dan realitas sosial (Khorasani, 2024). Oleh karena itu, ia memandang tafsir bukan sekadar upaya ilmiah, tetapi juga bentuk *'amal islami* (aksi Islam) yang bertujuan mereformasi kehidupan umat berdasarkan prinsip Qur'ani.

2. Konsep Munasabah dan Kesatuan Tema (al-Wahdah al-Mawdhu'iyah)

Konsep utama dalam metodologi Hawwa adalah *munasabah*, yaitu hubungan logis dan semantik antar-ayat dan antar surah (Rosyadi, 2013). Ia menolak pandangan bahwa susunan mushaf bersifat arbitrer, sebaliknya, setiap surah dan ayat memiliki keterkaitan konseptual yang menegaskan keutuhan wahyu.

Menurut Hawwa, *munasabah* bukan hanya hubungan linguistik, tetapi juga hubungan spiritual dan tematik. Ia mengaitkan ayat-ayat berdasarkan nilai-nilai moral dan prinsip tauhid yang menjadi inti dari seluruh pesan Al-Qur'an (Weismann,

n.d.). Dengan demikian, *munasabah* berfungsi sebagai jembatan antara struktur teks dan tujuan dakwah.

Dalam *Al-Asas fi al-Tafsir*, Hawwa sering menunjukkan bahwa setiap surah memiliki satu poros makna (mirip dengan konsep *'umud* Al-Farahi), tetapi penekanan utamanya bukan pada struktur linguistik, melainkan pada makna moral dan sosialnya (Khorasani, 2024). Sebagai contoh, ketika menafsirkan Surah Al-Baqarah, ia menunjukkan bagaimana seluruh surah itu berporos pada gagasan *khilafah* dan tanggung jawab moral manusia di bumi.

Pendekatan ini memperlihatkan bahwa bagi Hawwa, *tafsir mawdhu'i* bukan hanya analisis tematik internal, tetapi juga metode spiritual untuk menafsirkan realitas melalui wahyu (Rosyadi, 2013). Ia berpendapat bahwa pemahaman terhadap Al-Qur'an harus menghasilkan perubahan sosial dan spiritual, bukan sekadar pengetahuan teoretis.

3. Hermeneutika Dakwah: Tafsir sebagai Transformasi Sosial

Sa'id Hawwa mengembangkan apa yang dapat disebut *hermeneutika dakwah* sebuah pendekatan tafsir yang bertujuan mereformasi individu dan masyarakat berdasarkan nilai-nilai Qur'ani (Khorasani, 2024). Dalam pandangannya, penafsiran terhadap Al-Qur'an harus menghasilkan *tazkiyah al-nafs* (penyucian jiwa) dan *islah al-mujtama'* (reformasi sosial).

Hawwa memandang bahwa ayat-ayat Al-Qur'an memiliki dua lapis makna:

- a. Makna teks, yang bersifat linguistik dan semantik;
- b. Makna sosial, yang bersifat aplikatif dalam konteks kehidupan umat.

Dengan demikian, proses tafsir baginya adalah upaya memahami pesan ilahi agar dapat diterapkan dalam struktur sosial yang nyata. Ia menulis bahwa "tafsir sejati adalah tafsir yang menggerakkan hati dan menuntun amal" (*Al-Asas fi al-Tafsir*, jilid 1).

Pendekatan ini membedakannya dari Al-Farahi. Jika Al-Farahi menekankan struktur internal teks sebagai bukti keteraturan wahyu, maka Hawwa menekankan keterkaitan wahyu dengan kebutuhan sosial manusia (Weismann, n.d.). Ia melihat Al-Qur'an sebagai sistem nilai dan panduan moral yang terus hidup, bukan sekadar teks sastra.

4. Struktur Metodologis Tafsir Hawwa

Dalam praktiknya, Hawwa mengembangkan metode tafsir yang sistematis dan terarah, dengan empat tahapan utama (Rosyadi, 2013):

- a. Pendekatan Tematik (Tafsir Mawdhu'i).

Ia memulai tafsir dengan mengidentifikasi tema besar surah dan mengaitkannya dengan tema global Al-Qur'an, seperti iman, jihad, keadilan, atau ibadah.

- b. Analisis Munasabah.

Setelah menemukan tema, ia menelusuri hubungan antara ayat-ayat yang tampak terpisah untuk menunjukkan keterpaduannya.

- c. Kontekstualisasi Historis.

Ia menempatkan ayat dalam konteks *asbab al-nuzul*, sejarah dakwah Nabi, dan dinamika sosial umat Islam.

- d. Aplikasi Moral dan Sosial.

Setiap penafsiran diakhiri dengan refleksi praktis: bagaimana nilai ayat dapat diterapkan dalam kehidupan pribadi, politik, dan masyarakat.

Keempat tahapan ini memperlihatkan bahwa tafsir Hawwa bersifat integratif menggabungkan dimensi tekstual, historis, dan normatif dalam satu kerangka metodologis (Nirwana et al., 2024). Hal ini menjadikan tafsirnya tidak hanya sebagai karya ilmiah, tetapi juga sebagai pedoman dakwah.

5. Relevansi Sosial dan Politik Tafsir Sa'id Hawwa

Pemikiran Hawwa muncul di tengah arus ideologisasi Islam pada abad ke-20. Ia berupaya menempatkan tafsir sebagai instrumen rekonstruksi sosial yang adil, berlandaskan tauhid dan akhlak (Weismann, n.d.). Dalam hal ini, ia dekat dengan gagasan reformis seperti Sayyid Qutb dan Hasan Al-Banna, namun tetap mempertahankan independensi metodologisnya.

Khorasani (2024) menilai bahwa tafsir Hawwa memiliki tiga fungsi sosial utama:

- a. Fungsi Edukatif, menanamkan nilai-nilai Qur'ani dalam pendidikan umat;
- b. Fungsi Dakwah, memotivasi perubahan spiritual dan moral;
- c. Fungsi Reformis, mengarahkan masyarakat menuju sistem yang berkeadilan.

Pendekatan ini membuat Hawwa sering dikategorikan sebagai *mufassir-haraki* (tafsir gerakan), di mana makna Al-Qur'an tidak hanya dipahami, tetapi juga diperjuangkan dalam praksis sosial (Rosyadi, 2013). Dalam hal ini, tafsir berfungsi sebagai perangkat ideologis untuk membangun peradaban Islam yang ideal.

Namun, sebagian akademisi menilai pendekatan ini berpotensi mengandung bias ideologis. Penekanan pada "tafsir untuk perjuangan" dapat menyebabkan reduksi spiritual teks ke dalam kerangka politik (Weismann, n.d.). Meskipun demikian, pengaruh Hawwa terhadap gerakan Islam modern tidak dapat diabaikan. Ia berhasil memadukan ilmu tafsir dengan aktivisme sosial secara konstruktif.

6. Hermeneutika Qur'ani Modern: Posisi Hawwa di Antara Tradisi dan Reformasi

Dalam kacamata hermeneutika modern, metode Hawwa dapat dianggap sebagai bentuk *hermeneutika kontekstual* yakni pembacaan teks wahyu dengan mempertimbangkan kebutuhan dan pengalaman sosial pembacanya (Khorasani, 2024). Pendekatan ini menolak pembacaan literalistik dan menekankan dialog antara teks dan realitas.

Hawwa tidak menafsirkan Al-Qur'an hanya berdasarkan kebahasaan, tetapi juga berdasarkan *maqasid al-shari'ah* (tujuan hukum Islam) (Rosyadi, 2013). Ia melihat bahwa setiap ayat membawa pesan moral universal yang dapat diterapkan lintas waktu. Dengan demikian, tafsir menjadi alat untuk menerjemahkan nilai ilahi ke dalam konteks modern.

Dari perspektif epistemologis, pendekatan Hawwa memiliki kesamaan dengan hermeneutika fenomenologis karena ia mengakui bahwa pemahaman manusia terhadap wahyu selalu dipengaruhi oleh pengalaman eksistensialnya. Oleh karena itu, tafsir bukan sekadar pembacaan teks, tetapi juga refleksi spiritual yang bersifat transformatif.

7. Kritik terhadap Pendekatan Sa'id Hawwa

Walaupun inovatif, pendekatan Hawwa tidak luput dari kritik. Pertama, sebagian ulama menilai bahwa tafsirnya terlalu sarat dengan dimensi ideologis gerakan Islam, sehingga kadang mengaburkan objektivitas ilmiah (Weismann, n.d.)

(Kholis et al., 2024). Kedua, fokus pada aspek moral dan sosial dianggap membuatnya kurang menekankan detail kebahasaan dan filologis sebagaimana dilakukan Al-Farahi.

Namun demikian, keunggulan tafsir Hawwa justru terletak pada relevansinya dengan kebutuhan umat. Ia berhasil menghidupkan kembali fungsi Al-Qur'an sebagai pedoman hidup yang aktif dan kontekstual. Khorasani (2024) menyimpulkan bahwa tafsir Hawwa adalah jembatan antara *tafsir klasik normatif* dan *tafsir reformis modern*, yang menghubungkan teks suci dengan realitas kontemporer umat Islam.

8. Relevansi Akademik dan Pendidikan Islam

Dalam dunia pendidikan Islam modern, gagasan Hawwa tentang tafsir tematik memiliki pengaruh luas (Darmawan et al., 2024) (Muthoifin et al., 2024). Banyak kurikulum tafsir di universitas Timur Tengah dan Asia Tenggara kini mengadopsi model tematik-aplikatif, di mana mahasiswa diajak untuk memahami Al-Qur'an melalui topik-topik tematik seperti keadilan sosial, ekonomi Islam, dan etika lingkungan.

Selain itu, pendekatan Hawwa relevan bagi pengembangan *Islamic studies* interdisipliner (Anshorulloh, Rahmi, & Zulaiha, n.d.). Dengan menempatkan tafsir sebagai bagian dari dinamika sosial, ia membuka ruang bagi dialog antara tafsir, sosiologi, dan ilmu politik Islam.

Dalam konteks dakwah, metode Hawwa juga mendorong para dai untuk menafsirkan Al-Qur'an berdasarkan isu-isu aktual masyarakat seperti krisis moral, kemiskinan, dan keadilan gender tanpa kehilangan akar teksnya. Dengan demikian, tafsir menjadi alat rekonstruksi spiritual dan sosial secara bersamaan.

Analisis Komparatif Hamiduddin Al-Farahi dan Sa'id Hawwa: Sintesis dan Implikasi Hermeneutik

1. Perbandingan Epistemologis: Struktur dan Spiritualitas Wahyu

Hamiduddin Al-Farahi dan Sa'id Hawwa sama-sama berangkat dari asumsi teologis bahwa Al-Qur'an adalah teks yang utuh, sistematis, dan koheren. Namun, arah epistemologinya berbeda secara signifikan. Al-Farahi menempatkan *struktur teks* sebagai sumber utama makna, sedangkan Hawwa menempatkan *jiwa moral dan sosial teks* sebagai pusat pemahaman.

Dalam kerangka *nazm*, Al-Farahi menolak pembacaan atomistik terhadap ayat. Ia berpendapat bahwa setiap surah memiliki pola komposisi tertentu yang mengikat seluruh ayat dalam satu sistem konseptual (*nizam*) (Kholis et al., 2024). Struktur itu bukan hasil susunan manusia, tetapi bentuk keindahan ilahiah yang membuktikan kemukjizatan Al-Qur'an.

Sementara itu, Sa'id Hawwa memandang Al-Qur'an bukan semata karya struktur linguistik, tetapi juga *kitab dakwah* yang hidup dan dinamis. Ia menafsirkan wahyu sebagai teks yang berinteraksi dengan konteks umat (Rosyadi, 2013; Khorasani, 2024). Baginya, keterpaduan Al-Qur'an bukan hanya dalam bentuknya (*surah*), tetapi juga dalam fungsinya sebagai sistem nilai yang membimbing masyarakat.

Dengan demikian, jika Al-Farahi menegaskan *wahdah al-mawdu'iyah* sebagai struktur konseptual yang terbangun dari dalam teks, Hawwa menegaskan *wahdah al-*

mawdu'iyah sebagai kesatuan makna yang terhubung dengan pengalaman sosial pembaca.

Kedua pendekatan ini menggambarkan dua poros epistemologi tafsir modern:

- a. Epistemologi Tekstual (Farahi) - berbasis analisis linguistik dan struktur internal wahyu.
- b. Epistemologi Aplikatif (Hawwa) - berbasis nilai dan interaksi teks dengan realitas umat.

Keduanya saling melengkapi: Farahi menegaskan keteraturan wahyu, Hawwa menghidupkan pesan wahyu dalam konteks manusia.

2. Dimensi Metodologis: Nazm dan Munasabah sebagai Dua Poros Koherensi

Dalam tataran metodologis, perbedaan utama antara keduanya terletak pada cara memahami koherensi (*nazm* dan *munasabah*). Al-Farahi menekankan pendekatan analitik-struktural. Ia memperkenalkan istilah '*umud* (poros utama) dan *furu*' (cabang tematik) dalam setiap surah (Qusyaeri et al., n.d.). Dengan menelusuri hubungan ini, ia menyusun peta tematik Qur'an yang sistematis, menjadikan setiap surah sebagai unit makna yang berdiri sendiri tetapi tetap terhubung dengan keseluruhan mushaf.

Sebaliknya, Hawwa memahami *munasabah* sebagai hubungan fungsional antar-ayat dalam rangka penyampaian pesan moral (Rosyadi, 2013). Hubungan itu tidak harus bersifat linguistik formal, melainkan dapat bersifat kontekstual, spiritual, bahkan emosional.

Jika Al-Farahi menelusuri *koherensi logis* ayat melalui perangkat retorika Arab klasik, Hawwa menelusuri *koherensi tematik* melalui pengalaman keberagamaan. Dengan demikian, keduanya menggunakan dua pendekatan berbeda terhadap konsep yang sama koherensi wahyu namun dari dua horizon pengetahuan: *teks* dan *konteks*.

3. Orientasi Tujuan Tafsir: Kognitif dan Transformatif

Perbedaan mendasar lain muncul dalam orientasi tujuan penafsiran (Rozy & Nirwana AN, 2022). Al-Farahi menulis tafsir untuk meneguhkan kemukjizatan linguistik dan logika sistem Al-Qur'an (Kholis., 2024). Baginya, memahami struktur wahyu berarti memahami kebijaksanaan Allah dalam menata wahyu sesuai dengan prinsip sebab-akibat rasional (*ta'lil* et al).

Sedangkan Sa'id Hawwa menulis tafsir untuk menggerakkan manusia menuju amal saleh dan pembaruan masyarakat (Khorasani, 2024). Tafsir bukan tujuan akhir, melainkan sarana pembentukan kesadaran spiritual (Mahmudulhassan, Waston, et al., 2024). Dalam *Al-Asas fi al-Tafsir*, setiap penjelasan ayat selalu diakhiri dengan pesan moral dan refleksi praktis.

Dengan kata lain, Al-Farahi mengedepankan dimensi kognitif wahyu, sementara Hawwa mengedepankan dimensi transformatif wahyu. Keduanya saling melengkapi: pemahaman struktural Al-Farahi memastikan akurasi dan keutuhan teks, sedangkan pendekatan praksis Hawwa memastikan relevansi dan aktualisasi makna.

4. Implikasi Hermeneutik: Dari Tekstualitas ke Kontekstualitas

Dari perspektif hermeneutika modern, perbedaan antara Al-Farahi dan Hawwa mencerminkan pergeseran dari *hermeneutika teks* ke *hermeneutika konteks*.

Farahi menempatkan wahyu sebagai sistem tertutup lengkap dengan struktur internalnya, sedangkan Hawwa menempatkan wahyu sebagai sistem terbuka yang selalu berdialog dengan sejarah dan masyarakat.

Menurut teori hermeneutik Hans-Georg Gadamer, pemahaman teks terjadi melalui *fusion of horizons* (peleburan cakrawala) antara dunia teks dan dunia pembaca (Khorasani, 2024). Dalam kerangka ini, tafsir Hawwa lebih mendekati paradigma Gadamerian karena mengakui bahwa pemahaman Al-Qur'an selalu melibatkan horizon pengalaman pembaca.

Sementara itu, pendekatan Al-Farahi dapat dipahami dalam kerangka *structural hermeneutics* di mana teks dianggap memiliki struktur makna yang objektif dan dapat dipahami melalui analisis internal. Keduanya bersama-sama membentuk dialektika penting dalam studi tafsir modern: "Bagaimana memahami wahyu secara ilmiah tanpa kehilangan ruhnya, dan bagaimana menghidupkan ruh wahyu tanpa mengabaikan struktur ilmiahnya".

5. Sintesis Konseptual: Menuju Tafsir Integratif

Sintesis antara pendekatan Al-Farahi dan Hawwa membuka peluang lahirnya paradigma baru yang dapat disebut Tafsir Integratif (*al-tafsir al-takamuli*). Paradigma ini menggabungkan tiga prinsip:

- a. Koherensi Struktural (Farahi) → menjaga keutuhan teks dan validitas linguistik.
- b. Koherensi Tematik (Hawwa) → menyoroti pesan moral dan sosial yang aktual.
- c. Koherensi Kontekstual (Integratif) → mengaitkan makna teks dengan realitas kontemporer menggunakan pendekatan interdisipliner (Anshorulloh, Rahmi, & Zulaiha, n.d.).

Dalam kerangka ini, setiap surah tidak hanya dilihat sebagai struktur linguistik, tetapi juga sebagai entitas moral dan historis yang berinteraksi dengan manusia sepanjang zaman. Model ini memungkinkan tafsir menjadi bidang ilmu yang adaptif dan relevan bagi dunia modern di mana penafsiran tidak berhenti pada teks, tetapi menuntun tindakan.

Sebagai contoh, pendekatan integratif dapat diterapkan dalam isu-isu kontemporer seperti etika lingkungan, keadilan sosial, dan transformasi pendidikan Islam (Darmawan et al., 2024) (Anwar et al., 2024). Melalui analisis struktural (Farahi) dan aplikasi sosial (Hawwa), pesan Al-Qur'an dapat dihadirkan secara ilmiah sekaligus fungsional.

6. Implikasi Epistemologis bagi Studi Al-Qur'an Modern

Perbandingan Al-Farahi dan Hawwa menegaskan perlunya epistemologi tafsir yang tidak dikotomis antara teks dan konteks. Studi tafsir modern kini menuntut integrasi antara *tafsir linguistik, historis, dan tematik-aplikatif*.

Dari perspektif epistemologi Islam, sintesis ini menegaskan bahwa sumber pengetahuan Qur'ani tidak hanya berasal dari teks (*naqli*), tetapi juga dari pengalaman manusia (*'aqli*). Al-Qur'an hadir untuk dipahami sekaligus dijalani.

Dalam konteks pendidikan Islam (Hernawan & di Sekolah Dasar Unggulan Daar El-Dzikir Sorong Bulu Sukoharjo, n.d.), implikasi ini mendorong pengajaran tafsir berbasis proyek (*project-based interpretation*), di mana mahasiswa tidak hanya menafsirkan ayat, tetapi juga mengkaji penerapannya dalam problem sosial modern.

Lebih jauh, paradigma integratif ini dapat memperkuat dialog antara ilmu tafsir dan disiplin lain seperti linguistik, psikologi moral, dan ilmu sosial menjadikan studi Al-Qur'an bersifat interdisipliner sebagaimana diusulkan oleh Anshorulloh, Rahmi, dan Zulaiha (n.d.).

7. Kritik dan Tantangan Konseptual

Meski integratif, sintesis Farahi-Hawwa tetap menghadapi sejumlah tantangan:

a. Masalah Ontologi Teks.

Farahi menganggap struktur Al-Qur'an bersifat final, sedangkan Hawwa membuka ruang tafsir kontekstual yang potensial berubah. Sintesis keduanya menuntut keseimbangan antara stabilitas makna dan fleksibilitas kontekstual.

b. Masalah Metodologis.

Tidak semua surah memiliki pola struktur yang eksplisit (Farahi) maupun relevansi tematik yang langsung (Hawwa). Diperlukan pendekatan komparatif-linguistik untuk menguji validitas temuan kedua metode.

c. Masalah Ideologis.

Tafsir Hawwa yang bersifat dakwah sering dianggap bias ideologis, sementara tafsir Farahi yang rasional-linguistik kadang dianggap terlalu elitis. Sintesis idealnya menggabungkan spiritualitas Hawwa dengan objektivitas Farahi.

Tantangan-tantangan ini sekaligus membuka peluang penelitian baru dalam bidang hermeneutika Qur'ani modern terutama pada wilayah sintesis epistemologis antara tradisi dan modernitas.

8. Kesimpulan Sementara: Harmoni Teks dan Konteks

Analisis komparatif ini memperlihatkan bahwa Hamiduddin Al-Farahi dan Sa'id Hawwa berada pada dua kutub metodologi yang saling melengkapi. Farahi menekankan bahwa wahyu adalah sistem makna yang sempurna di dalam dirinya (*self-contained system*), sedangkan Hawwa menegaskan bahwa wahyu hidup melalui manusia yang menafsirkannya (*living guidance*).

Keduanya membuktikan bahwa studi tafsir modern tidak bisa berhenti pada reproduksi tafsir klasik. Ia harus beranjak menjadi disiplin hermeneutik yang menggabungkan analisis ilmiah dan praksis spiritual. Sintesis keduanya antara struktur dan substansi, antara teks dan tindakan menawarkan model tafsir yang lebih utuh, kontekstual, dan transformatif.

Implikasi Metodologis dan Epistemologis bagi Studi Tafsir Kontemporer

1. Relevansi dalam Konteks Akademik dan Keilmuan Tafsir Modern

Dalam perkembangan ilmu tafsir modern, pendekatan Hamiduddin Al-Farahi dan Sa'id Hawwa menempati dua poros epistemologis yang strategis *tafsir ilmiah* dan *tafsir sosial*. Keduanya bukan sekadar metode, melainkan paradigma berpikir tentang bagaimana wahyu dipahami dan dihidupkan dalam konteks zaman.

Paradigma Al-Farahi menekankan *struktur, sistematika, dan kohesi makna* Al-Qur'an, yang secara metodologis memperkaya studi linguistik Qur'ani dan tafsir berbasis surah (*surah-based exegesis*) (Kholis et al., 2024). Ini sejalan dengan pendekatan modern dalam *discourse analysis* dan *semantic coherence theory*.

Sementara itu, paradigma Hawwa memperluas horizon tafsir menjadi praksis sosial yang relevan dengan realitas umat (Rosyadi, 2013; Khorasani, 2024). Pendekatan ini melahirkan gagasan *tafsir tematik aplikatif* (Qur'anic applied hermeneutics) yang sangat berguna dalam bidang pendidikan Islam, studi dakwah, dan pembinaan moral masyarakat.

Dalam konteks akademik kontemporer, sintesis keduanya membuka arah baru bagi pengembangan *tafsir integratif* yaitu tafsir yang tidak hanya menjelaskan makna teks secara struktural, tetapi juga menjawab tantangan sosial, budaya, dan ekologis yang dihadapi umat Islam global (Mahmudulhassan, Muthoifin, et al., 2024). Hal ini senada dengan gagasan Anshorulloh, Rahmi, dan Zulaiha (n.d.) tentang tafsir interdisipliner (*interdisciplinary Qur'anic interpretation*), yang memadukan metodologi tafsir dengan ilmu sosial-humaniora.

2. Dimensi Metodologis: Menuju Model Tafsir Integratif (al-Tafsir al-Takamuli)

Dari segi metodologis, sintesis antara pendekatan *nazm* (Farahi) dan *maudhu'i* (Hawwa) menghasilkan model baru yang dapat disebut tafsir integratif (al-tafsir al-takamuli).

Model ini bekerja melalui tiga lapisan analisis:

- a. Analisis Struktural (Farahi): Menelusuri pola hubungan antar-ayat dalam satu surah berdasarkan tema sentral ('umud). Tahap ini memastikan kesatuan logis dan linguistik teks.
- b. Analisis Tematik (Hawwa): Mengelompokkan ayat-ayat berdasarkan tema moral dan sosial, untuk menemukan relevansi universal wahyu.
- c. Analisis Kontekstual (Integratif): Menghubungkan pesan ayat dengan kondisi aktual masyarakat melalui pendekatan hermeneutik dan sosial-keagamaan (Darmawan et al., 2024).

Pendekatan integratif ini menghindari dua ekstrem:

- a. Formalisme tekstual (yang hanya melihat struktur tanpa konteks), dan
- b. Liberalisme tafsir (yang terlalu menafsirkan tanpa batas teks).

Dengan demikian, tafsir integratif menjadi jembatan antara objektivitas ilmiah dan relevansi praktis. Ia memelihara *sacrality* wahyu tanpa menutup diri terhadap dinamika realitas.

3. Implikasi terhadap Kurikulum dan Pendidikan Islam

Dalam konteks pendidikan Islam, sintesis Farahi-Hawwa memiliki implikasi strategis terhadap desain kurikulum tafsir. Pertama, pendekatan Al-Farahi menuntun pada pembelajaran yang berbasis *close reading* terhadap teks, mendorong mahasiswa untuk menganalisis struktur, gaya bahasa, dan koherensi semantik ayat. Kedua, pendekatan Sa'id Hawwa mendorong pembelajaran berbasis *real-life application*, di mana siswa menafsirkan ayat dalam konteks isu sosial, etika, dan pembangunan masyarakat.

Model pembelajaran ini dikenal sebagai *integrated tafsir pedagogy*, yang menggabungkan analisis tekstual (ilmu) dan refleksi moral (amal). Menurut Rizani (n.d.), penggabungan kedua orientasi ini memungkinkan tafsir menjadi ilmu yang *living and transformative*, bukan sekadar akademik.

Secara praktis, guru dan dosen dapat mengimplementasikannya dengan menugaskan mahasiswa untuk membuat *mini thematic tafsir projects* berbasis isu

kontemporer seperti keadilan sosial, lingkungan, atau perdamaian dengan rujukan pada struktur surah sebagaimana metode Farahi. Hal ini menjadikan studi tafsir lebih aktif, kontekstual, dan berorientasi solusi.

4. Implikasi terhadap Hermeneutika Islam dan Studi Interdisipliner

Secara epistemologis, sintesis Farahi-Hawwa juga memperluas cakupan hermeneutika Islam modern. Al-Farahi berkontribusi dalam *hermeneutika teks* di mana struktur linguistik menjadi pusat makna, sedangkan Hawwa memperkaya *hermeneutika praksis* di mana pengalaman manusia menjadi wahana makna.

Kombinasi keduanya membentuk kerangka baru yang dapat disebut hermeneutika Qur'ani integratif, dengan tiga prinsip:

- a. *Textual coherence* – makna dibangun dari relasi antarayat.
- b. *Thematic continuity* – makna berlanjut antar-surah dan tema besar.
- c. *Contextual engagement* – makna diaktualisasikan dalam realitas sosial.

Pendekatan ini sejalan dengan tren terbaru dalam studi Qur'an yang menekankan *interdisciplinary hermeneutics*, di mana tafsir berdialog dengan linguistik, sejarah, sosiologi, dan filsafat (Khorasani, 2024; Anshorulloh et al., n.d.). Dengan demikian, studi tafsir tidak lagi eksklusif bagi ulama, tetapi menjadi ruang lintas ilmu yang terbuka bagi akademisi dari berbagai bidang.

5. Implikasi Sosial dan Etis: Tafsir sebagai Transformasi Peradaban

Sa'id Hawwa sering menegaskan bahwa tafsir harus menjadi sarana *islah* (reformasi) dan *tazkiyah* (penyucian diri). Di sinilah tafsir menjadi bukan sekadar kajian teks, melainkan *gerakan moral dan peradaban*. Dengan menggabungkan pendekatan Farahi, pembacaan terhadap Al-Qur'an tidak hanya menjadi emosional dan ideologis, tetapi juga rasional dan sistematis.

Melalui sintesis ini, tafsir dapat memainkan peran sosial sebagai instrumen *civilizational reconstruction* membangun masyarakat berdasarkan keteraturan wahyu (*nazm*) dan kesadaran moral (*maudhu'iyah*). Sebagaimana dinyatakan oleh Weismann (n.d.), pemikiran Hawwa memperlihatkan transformasi tafsir menjadi *social hermeneutics* membaca Al-Qur'an untuk memperbaiki manusia dan masyarakat.

Implikasinya sangat luas, terutama dalam konteks dunia Muslim modern yang menghadapi krisis etika dan fragmentasi identitas. Pendekatan Farahi mengajarkan ketertiban berpikir (*intellectual order*), sedangkan pendekatan Hawwa mengajarkan keteraturan hidup (*moral order*). Keduanya berpadu menjadi basis epistemologi Islam yang menyatukan *akal dan amal, teks dan konteks, ilmu dan iman*.

6. Kritik dan Arah Penelitian Lanjutan

Kendati tafsir integratif ini memiliki potensi besar, beberapa kritik tetap perlu diperhatikan:

- a. Potensi Subjektivitas Tematik: Penentuan tema sentral ('umud) dalam metode Farahi dan pemilihan tema maudhu'i dalam pendekatan Hawwa sama-sama bergantung pada interpretasi mufasir. Hal ini dapat memunculkan perbedaan hasil yang signifikan antarpeneliti (Malaka, n.d.).
- b. Keterbatasan Validasi Empiris: Banyak hasil tafsir tematik belum diuji konsistensinya melalui pendekatan linguistik atau *computational text analysis*.

Penelitian ke depan dapat mengintegrasikan teknologi *Qur'anic data mapping* untuk memverifikasi pola nazm yang diajukan Farahi.

- c. Kecenderungan Ideologis: Pendekatan Sa'id Hawwa yang terkait dengan gerakan Islam politik dapat menimbulkan bias ideologis dalam tafsir (Weismann, n.d.). Oleh karena itu, penelitian lanjutan harus mengembangkan tafsir moral yang bebas dari kepentingan politik, tetapi tetap berorientasi sosial.
- d. Kurangnya Pendekatan Empiris Interdisipliner: Sebagaimana disarankan Anshorulloh, Rahmi, dan Zulaiha (n.d.), studi tafsir modern perlu menggabungkan metodologi interdisipliner linguistik, psikologi, dan sosiologi agama agar hasil tafsir lebih komprehensif.

KESIMPULAN

Analisis terhadap Hamiduddin Al-Farahi dan Sa'id Hawwa menunjukkan bahwa teori *al-wahdah al-mawdhu'iyah* dalam Al-Qur'an tidak hanya berfungsi sebagai teori literer, tetapi juga sebagai fondasi epistemologis bagi tafsir modern.

Al-Farahi menekankan koherensi struktural (*nazm*) sebagai bukti kemukjizatan wahyu, sementara Hawwa menegaskan koherensi moral dan sosial (*maudhu'iyah*) sebagai sarana pembaruan umat.

Keduanya menghadirkan dua wajah tafsir modern:

- a. Farahi: rasional, sistematis, dan tekstual.
- b. Hawwa: kontekstual, spiritual, dan aplikatif.

Sintesis keduanya membentuk paradigma baru *tafsir integratif* yang menggabungkan keutuhan teks dengan dinamika konteks. Paradigma ini mampu menjawab tantangan tafsir kontemporer yang menuntut pendekatan ilmiah sekaligus humanistik. Dengan menggabungkan ketelitian struktural Al-Farahi dan kedalaman spiritual Sa'id Hawwa, studi Al-Qur'an modern dapat bergerak menuju arah yang lebih holistik: "Dari teks menuju konteks, dari ilmu menuju amal, dari struktur menuju makna hidup." Inilah esensi kesatuan tematik dalam tafsir modern bukan sekadar teori tentang keterpaduan ayat, tetapi visi tentang keterpaduan ilmu, iman, dan kemanusiaan.

Kajian terhadap isu kesatuan tematik (*al-wahdah al-mawdhu'iyah* atau *nazm*) dalam tafsir modern menunjukkan bahwa gagasan ini menjadi fondasi penting dalam memahami struktur dan makna Al-Qur'an secara utuh. Melalui pemikiran Hamiduddin Al-Farahi dan Sa'id Hawwa, terlihat dua arus besar dalam perkembangan metodologi tafsir: pertama, pendekatan struktural-linguistik yang menekankan keterpaduan internal teks; dan kedua, pendekatan tematik-konseptual yang menyoroti relevansi sosial serta moral wahyu bagi kehidupan modern.

Keduanya sama-sama berupaya mengembalikan tafsir kepada keutuhan makna Al-Qur'an dan menjauhkan umat dari pembacaan atomistik yang terpisah-pisah. Dengan menggabungkan presisi analitis ala Farahi dan orientasi sosial-reformatif ala Hawwa, studi tafsir kontemporer dapat bergerak menuju model hermeneutika Qur'ani yang tidak hanya konsisten secara ilmiah, tetapi juga kontekstual dan aplikatif dalam menjawab tantangan zaman.

Dengan demikian, isu kesatuan tematik bukan sekadar teori metodologis, melainkan paradigma epistemologis baru yang menjembatani antara teks wahyu dan

realitas hidup manusia, menjadikan Al-Qur'an senantiasa hadir sebagai petunjuk yang hidup dan dinamis di setiap ruang dan waktu.

DAFTAR PUSTAKA

- ALDEBAL, M. (n.d.). *Concept of the Nazm of the Holy Qur'an: A Study of Farahi's Structural Theory. Journal of Qur'anic Research and Methodology.*
- Amrin, A., Muthoifin, M., Shobron, S., & Putra P, H. R. (2020). Islamic Values of the Peta Kapanca Tradition at the Mbojo Tribe's Marriage, West Nusa Tenggara, Indonesia. *Cakrawala: Jurnal Studi Islam*, 15(2), 93–104. <https://doi.org/10.31603/cakrawala.3405>.
- Anwar, S., Sukisno, S., Waston, W., Nirwana, A., Utami, Y., Reistanti, A. P., Nurhantanto, A., & Muthoifin, M. (2024). Development of the concept of Islamic education to build and improve the personality of school-age children. In *Multidisciplinary Reviews* (Vol. 7, Issue 8). Malque Publishing. <https://doi.org/10.31893/multirev.2024139>.
- Basir, Abd., Suri, S., Nirwana AN, A., Sholihin, R., & Hayati, H. (2022). relevance of national education goals to the guidance of the Al-Quran and Al-Hadith. *Linguistics and Culture Review*, 6, 122–137. <https://doi.org/10.21744/lingcure.v6ns5.2088>.
- Darmawan, R., Mustofa, I., & Mollah, A. (2024). *Integrating Thematic Exegesis in Islamic Higher Education: A Structural and Contextual Approach. Journal of Islamic Pedagogy Studies*, 12(1), 45–63.
- Fariadi, R., Ikasari, A., & Nafiza, S. (2025). Manhaj Tarjih: Navigating Ijtihad in The Disruption Era. *Indonesian Journal of Islamic Economic Law*, 2(1), 29–42. <https://doi.org/10.23917/ijoel.v2i1.7044>.
- Hernawan, D., & di Sekolah Dasar Unggulan Daar El-Dzikir Soronangean Bulu Sukoharjo, G. (n.d.). *PENERAPAN METODE UMMI DALAM PEMBELAJARAN AL-QUR'AN.*
- Kajian Al-Qur, M., dan Al, an, & Nirwana, A. A. (2021). *JURNAL ILMIAH AL MU'ASHIRAH: Qawaid Tafsir dan Ushul Tafsir Siti Aisyah dalam Kitab Sahih Muslim*. 18(2). <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/almuashirah/>.
- Khanan, M., Faiz, A., Hasan, A. K., Azani, M. Z., & An, A. N. (2025). Bibliometric Trends in Research on Islam and Morality: Contextualizing Findings Within Qur'anic Thought. In *Journal of Islamic Education Thoughts and Practices* (Vol. 9, Issue 2). <https://journals.ums.ac.id/index.php/iseeduE-ISSN:2615-3335https://journals.ums.ac.id/index.php/iseedu/index>.
- Kholis, I., Azhar, Z., & Ismail, F. (2024). Tafsir Basis Surat Perspective Abdul Hamid Al-Farahi: A Study Of The Concept Of Nazm And Its Application In The Interpretation Of Surah Al-Mursalat. *Al Muhafidz: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 4(2), 241–153. <https://doi.org/10.57163/almuhafidz.v4i2.134>.
- Mahmudulhassan, M., Muthoifin, M., & Begum, S. (2024). Artificial Intelligence in Multicultural Islamic Education: Opportunities, Challenges, and Ethical

- Considerations. *Solo Universal Journal of Islamic Education and Multiculturalism*, 2(01), 19–26. <https://doi.org/10.61455/sujiem.v2i01.114>.
- Mahmudhassan, Waston, W., Nirwana, A., Amini, S., Sholeh, M. M. A., & Muthoifin, M. (2024). A moral-based curriculum to improve civilization and human resource development in Bangladesh. In *Multidisciplinary Reviews* (Vol. 7, Issue 8). Malque Publishing. <https://doi.org/10.31893/multirev.2024137>.
- Mir, M. (1986). *Coherence in the Qur'an: A Study of Islahi's Concept of Nazm in Tadabbur-i-Qur'an*. *American Journal of Islamic Social Sciences*, 3(2), 165–175.
- Muthoifin, M., Amelia, I., & Ebrahim Ali, A. B. (2024). Islamic accounting: Ethics and contextualization of recording in Muamalah transactions. In *Multidisciplinary Reviews* (Vol. 7, Issue 8). Malque Publishing. <https://doi.org/10.31893/multirev.2024132>.
- Nirwana, A., et al, A., Nirwana N, A. A., Dolles Marshal, F., & Fadli, N. (2024). LEGALITY: JURNAL ILMIAH HUKUM Human Rights and Social Justice in Quranic Contexts: A Global Trend. *LJIH*, 32(2), 453–471. <http://www.ejournal.umm.ac.id/index.php/legality>.
- Nirwana, A., Sari, I. P., Suharjianto, S., & Hidayat, S. (2021). Kajian Kritik pada Bentuk dan Pengaruh Positif al-Dakhil dalam Tafsir Jalalain tentang Kisah Nabi Musa dan Khidir. *AL QUDS: Jurnal Studi Alquran Dan Hadis*, 5(2), 717. <https://doi.org/10.29240/alquds.v5i2.2774>.
- Qibtiyah, A., Andeska, W., & Salsabila, A. (2025). Islamic Jurisprudence on Women Reproductive Health (Indonesian Review). *Indonesian Journal of Islamic Economic Law*, 2(1), 69–82. <https://doi.org/10.23917/ijoel.v2i1.6957>.
- Rizani, M. T. (n.d.). *Hermeneutika Al-Qur'an Al-Farahi dan Islahi*. *Jurnal Tafseer*, 8(1).
- Robinson, N. (1996). *Discovering the Qur'an: A Contemporary Approach to a Veiled Text*. London: SCM Press.
- Rosyadi, I. (2013). *Metodologi Penafsiran Sa'id Hawwa dalam Al-Asas fi al-Tafsir* [Tesis Magister, UIN Sunan Ampel Surabaya]. *Digilib UINSA*.
- Rozy, Y. F., & Nirwana AN, A. (2022). PENAFSIRAN “LA TAQRABU AL- ZINA” DALAM QS. AL-ISRA' AYAT 32 (STUDI KOMPARATIF ANTARA TAFSIR AL-AZHAR KARYA BUYA HAMKA DAN TAFSIR AL-MISHBAH KARYA M. QURAIISH SHIHAB). *QiST: Journal of Quran and Tafseer Studies*, 1(1), 65–77. <https://doi.org/10.23917/qist.viii.525>.
- Sa'id Hawwa. (n.d.). *Al-Asas fi al-Tafsir*. (Vol. 1–11). *Dar al-Salam*.
- Taftahi, J., Mirzaee al-Husayni, S. mahmoud, & Nazari, A. (2017). Quranic Sciences from Abdul Hamid Farahi's Perspective (1863-1930). *International Journal of Applied Linguistics and English Literature*, 6(7), 73. <https://doi.org/10.7575/aiac.ijalel.v.6n.7p.73>.
- Zulfiani, S. M. I. U., Muthoifin, & Rosyadi, I. (2024). Corporate Social Responsibility (CSR) Practices of Shariacustomer Cooperatives for Sustainable Development Goals (SDGS) Ethical Perspective. *Journal of Lifestyle and SDGs Review*, 4(1), e01752. <https://doi.org/10.47172/2965-730x.sdgsreview.v4.noo.pe01752>.